

INTENSIFIKASI PROGRAM PEMBINAAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU GURU DI LEMBAGA KURSUS AL-QUR'AN MASJID AL-FALAH SURABAYA

Ahmad Jurnaidi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Jaziljuna@yahoo.com

Abstract:

The teacher is the determining factor for students success in their learning. Therefore, he is demanded to always improve his quality both individually and facilitated by the institution. "Intensification of the Coaching Program as an Effort to Improve Teacher Quality at the Al-quran Course Institution of Al-falah Mosque in Surabaya" is a research with the aim to find out the efforts of the institution's management in improving teacher quality through coaching, various of coaching programs and and achieving its goals. The research method used is descriptive qualitative with the aim of providing a global description of research results based on problems occurring in the field. The results showed that efforts to improve teacher quality through the intensification of two coaching models (general and group coaching according to subject matter) resulted relatively satisfying teacher quality improvement as expected with several indicators including a quantity increase of course participants and positive responses delivered to directors of the Al-quran Course Institution of Al-falah Mosque in Surabaya both directly and through online communication media.

Keywords: Coaching, Teachers, Quality

Abstrak :

Guru adalah faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam belajarnya. Oleh karena itu, Ia dituntut untuk selalu meningkatkan kualitasnya baik secara individu maupun difasilitasi oleh lembaga. "Intensifikasi Program Pembinaan Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Guru di Lembaga Kursus Al-Qur'an Masjid Al-Falah Surabaya" adalah sebuah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui upaya pengelola lembaga dalam meningkatkan mutu guru melalui program pembinaan, macam-macam program pembinaan dan ketercapain tujuannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan maksud memberikan gambaran secara global tentang hasil penelitian berdasarkan persoalan yang terjadi dilapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu guru melalui intensifikasi dua model pembinaan (Pembinaan umum dan Berkelompok sesuai materi pelajaran) menghasilkan peningkatan mutu guru yang relatif memuaskan sebagaimana diharapkan dengan beberapa indikator diantaranya peningkatan kuantitas peserta kursus dan respon positif peserta kursus yang disampaikan kepada dewan pimpinan lembaga kursus al-qur'an Masjid al-Falah Surabaya baik langsung maupun melalui media komunikasi online

Kata Kunci : Pembinaan, Guru, Mutu,

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh mutu seorang guru, ia merupakan sosok penentu keberhasilan proses pembelajaran dan salah satu komponen yang di asumsikan sangat dominan dan penting dalam proses pendidikan sebab ia mempunyai fungsi, peranan dan kedudukan yang sangat strategis. Guru juga merupakan modal manusia (*human capital*) utama yang potensial untuk dikembangkan dalam institusi pendidikan karena mereka dianggap memiliki sisi intelektual yang positif (*intellectual capital*) yang harus dikelola dengan baik melalui tahapan-tahapan strategis yang sesuai dengan kondisi dimana mereka bekerja¹. Selain itu, karena ia juga merupakan seorang profesional yang bertugas merencanakan dan merealisasikan proses pembelajaran, mengevaluasi atau menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, Pembinaan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat²

Dalam konteks keberhasilan peserta didik, seorang guru memiliki peranan yang jauh lebih penting dibanding komponen lembaga pendidikan lainnya bahkan pembuat kebijakan sekalipun, karena mereka lebih intens berinteraksi dan

bersosialisasi langsung dengan peserta didik dibanding lainnya³. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 34% mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor guru. kajian lebih lanjut mengindikasikan adanya korelasi positif antara mutu guru (kemampuan mengajar, variasi metode dan materi) dengan keberhasilan peserta didik⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh Loxly dan Heyneman di 29 Negara juga menunjukkan bahwa sejumlah input atau masukan yang berperan dominan terhadap mutu pendidikan $\frac{1}{3}$ lebih adalah guru. Perannya pun menjadi semakin menentukan tatkala sarana prasarana pendukung di beberapa Negara berkembang masih terbatas dan belum memadai, juga bagi peserta didik yang tinggal di wilayah dengan lingkungan tidak kondusif dan tidak mendukung perkembangan pendidikannya⁵

Selanjutnya, hasil penelitian lain di 16 Negara berkembang juga menunjukkan bahwa kesuksesan peserta didik ditentukan oleh beberapa faktor dominan yaitu; Guru dengan prosentase mencapai 34%, pengelolaan (*Management*) 22%,

³ Runtini, *Dampak Peningkatan Kesejahteraan Guru Terhadap Mutu Pemina*, Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, Vol XX, No.2,(2014); 213

⁴ Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Pt Imperial Bhakti Utama, 2007), 72

⁵ Harry Pramono, *Pengaruh Sistem Pembinaan, Sarana Prasarana Dan Pendidikan Latihan Terhadap Kompetensi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kota Semarang*, Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 29 N0.1 (2012);8

¹ Suryana, *Pengaruh Strategi Pengembangan Mutu Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru Di SMK MVP ARS Internasional Bandung* Jurnal Economica, Vol I, No.2 (2014); 145

² Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003), Pasal 39.

durasi belajar 18%, sarana dan prasarana 26%. Sementara di sejumlah Negara Industri, seorang guru berperan sebesar 36%, pengelolaan 23%, waktu belajar 22% dan sara-prasarana sebesar 19%.⁶. Oleh karena dominasi dan besarnya peranan tersebut guru diekpektasikan mampu berkontribusi aktif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan baik di level institusional, regional dan Nasional.

Dewasa ini, dunia pendidikan tengah dihadapkan pada isu krusial dan sensitif terkait mutu pendidikan, akuntabilitas, profesionalitas, relevansi pendidikan, efisiensi, debirokrasi dan sikap pemangku kebijakan pendidikan⁷. Kondisi demikian jelas menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk meningkatkan sisi profesionalitasnya melalui kegiatan pengembangan diri secara ter-organisir sehingga bisa lebih terampil, cerdas, responsif terhadap berbagai isu pendidikan dan mampu memajukan mutu individu secara berkelanjutan yang pada akhirnya berdampak positif bagi keberhasilan peserta didik⁸.

⁶ Andriani Dwi Esti, *Mutu Guru dan Implikasinya terhadap Mutu Pendidikan*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. V, No.1, (2009):50-60

⁷ Moh. Arif, *Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Jurnal Epistemé, Vol. 8, No. 2, (2013):416.

⁸ Mohammad Ali, 'Penggunaan Professional Development School Dalam Praktik Kependidikan Untuk Mengembangkan Profesionalisme Calon Guru', *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (5 February 2016),

Dikeluarkannya Peraturan Pemerintah. Nomor. 19 tahun 2005 pasal 9 yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan baik formal maupun non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan secara bertahap, terstruktur, sistematis dan terencana dalam suatu agenda penjaminan mutu yang mempunyai tujuan dan rentang waktu yang jelas mengisyaratkan bahwa seluruh komponen lembaga pendidikan bertanggung jawab atas mutu pendidikan dan sumber daya manusia utamanya seorang guru. Maka dari itu, pengelola lembaga sebagai pemegang otoritas tertinggi harus memfasilitasi guru dalam mengupayakan mutu terbaiknya dengan menyelenggarakan program berbasis mutu baik di internal maupun eksternal lembaga.

Program peningkatan mutu guru sejatinya telah diupayakan pemerintah melalui penetapan standar kompetensi guru sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2009 tentang Standar Minimal Akademik dan Kompetensi Pendidik, akan tetapi belum memperlihatkan hasil positif yang optimal karena beberapa faktor antara lain adalah guru.

<https://doi.org/10.17977/jip.v7i3.666>; Karen V. Mann, 'Chapter 8: Learning and Teaching in Professional Character Development', in *Lost Virtue*, vol. 10, 0 vols, Advances in Bioethics 10 (Emerald Group Publishing Limited, 2006), 145–83, [https://doi.org/10.1016/S1479-3709\(06\)10008-4](https://doi.org/10.1016/S1479-3709(06)10008-4).

Seorang guru seringkali tidak dapat menciptakan aktivitas belajar mengajar bermutu karena kompetensi guru yang masih dibawah standar, ketidakmauan guru menyesuaikan pengetahuan dan kompetensi sehingga berdampak pada rendahnya mutu individu guru dan lembaga⁹.

Belum optimalnya capaian peningkatan mutu selain karena faktor guru juga karena dan faktor lain berikut; Pertama berkaitan dengan konsep strategi pendidikan yang sepanjang ini lebih bersifat input oriented yaitu mengasumsikan jika semua input elementer pendidikan seperti materi ajar, alat atau media belajar dan sarana penunjang sudah tersedia, serta pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan sudah diprogramkan maka dengan sendirinya akan dapat memproduksi lulusan (*output*) berkualitas sebagaimana yang dicita-citakan. Namun kenyataannya, strategi tersebut tidak efektif diaplikasikan dalam lembaga pendidikan

Kedua, pengelolaan pendidikan yang masih ber-orientasi makro (*macro-oriented*), dikendalikan dan dikontrol langsung oleh barisan birokrasi di tingkat pusat. Dampaknya beragam agenda yang diprognoiskan di domain makro pusat gagal dan tidak

dapat direalisasikan sebagaimana mestinya di tingkat mikro-sekolah¹⁰.

Untuk mengatasi problem tersebut, selain dengan mengevaluasi dan me-reformulasi orientasi pendidikan juga dengan meningkatkan mutu guru melalui program pembinaan berorientasi mutu (*quality-oriented*) secara berkelanjutan. Sebab bagaimanapun untuk menghasilkan pendidikan yang baik dan guru yang bermutu dibutuhkan keterampilan manajerial serta kecerdasan merumuskan strategi mutu secara holistik yang efektif untuk memastikan bahwa guru tetap menjadi bagian institusi yang layak dan memiliki peranan substansif dalam pencapaian tujuan dan cita-cita luhur lembaga pendidikan.

Lembaga Kursus Al-Qur'an Masjid Alfalah Surabaya Sebagai bagian dari lembaga non formal yang berkonsentrasi pada pengajaran ilmu keagamaan juga memiliki tanggung jawab yang sama terhadap mutu guru, peserta didik dan pengembangan pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, pengurus lembaga secara terprogram mengupayakan adanya peningkatan optimal pada sektor penting di atas terutama mutu guru. upaya tersebut berbentuk penyelenggaraan program pembinaan yang dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan dengan target capaian

⁹ Nana Surya Permana, *Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Vol. 11, No. 1, (2017),1

¹⁰ Cahyana Ade, *Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Otonomi Satuan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol XVI, No. 2,(2010): 110

menghasilkan guru-guru profesional dan berkualitas.

Untuk itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan beberapa pembahasan antara lain tentang upaya pengelola lembaga dalam meningkatkan mutu guru, varian program pembinaan intensif yang direalisasikan dan ketercapaian tujuan program dalam meningkatkan mutu guru lembaga kursus al-Qur'an Masjid Alfalah Surabaya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis elaboratif terhadap peningkatan mutu guru melalui instensifikasi program pembinaan berkelanjutan (*sustainable*). Elaborasi yang dilakukan diharapkan dapat mendeskripsikan proses peningkatan mutu yang dilakukan dan perkembangan mutu guru seiring terselenggaranya program tersebut.

KAJIAN TEORI

Definisi, Tujuan, Prinsip, Teknik dan Sasaran Pembinaan

Secara etimologi kata pembinaan dimaknai dengan membangun, mendeskripsikan dan memperbaiki. Adapun secara terminologi, kata pembinaan adalah kata kerja dari membina, yang diartikan secara harfiah membangun secara mendalam¹¹.

¹¹ Nurhadi Nurhadi, 'Concept Of The Mosque As An Education Means Faith And The

Menurut Miftah Toha pembinaan ialah sebuah reaksi, cara, hasil atau perolehan serta komitmen menjadi lebih maju dan lebih baik. Definisi ini menunjukkan dua hal penting yaitu (1) bahwa pembinaan dapat berbentuk kegiatan, proses, penjelasan dan pernyataan dari suatu tujuan yang diinginkan. (2) pembinaan mengindikasikan adanya pembaruan dan penyempurnaan sesuatu¹²

Foster dan Seeker mengatakan Pembinaan adalah usaha maksimal untuk mengakomodasi orang lain menggapai optimum kinerjanya. Sementara Manunhardjana mendefinisikan Pembinaan sebagai cara atau proses belajar dengan menanggalkan hal-hal yang dimiliki, dengan maksud menolong orang lain melaksanakannya untuk membenarkan dan meningkatkan pengetahuan dan kapabilitas yang ada serta memperoleh keahlian dan kecakapan baru untuk meraih misi hidup dan profesi yang di jalani dengan lebih efektif dan maksimal¹³

Menurut Nurul dan Teguh Pembinaan adalah suatu proses untuk

End Of Children In The Modern Era', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (11 August 2019): 190–208, <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.333>.

¹² Ahmad Susanto, Konsep, *Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 130

¹³ Wardan khusnul, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 136.

meningkatkan mutu pendidik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, keahlian dan wawasan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi¹⁴

Dari beberapa definisi tersebut diambil kesimpulan bahwa pembinaan merupakan bentuk bantuan dalam upaya peningkatan kemampuan untuk capaian kinerja yang maksimal. Dan dalam konteks pendidikan, yang membutuhkan bantuan profesional atau pembinaan intensif adalah guru yaitu dengan serangkaian pendampingan atau bimbingan yang diberikan kepadanya terutama yang berwujud layanan profesional¹⁵.

Secara teknis pembinaan minimal memiliki tiga proses kegiatan positif, yaitu; (1). Pemeliharaan (2). Perbaikan, dan (3). Pengembangan (*Development*). Dengan begitu pembinaan dapat diartikan sebagai program peningkatan mutu yang bersifat multidimensional untuk tujuan pelestarian, perbaikan, pembaruan (*Upgrading*), serta pengembangan progresif¹⁶.

Dalam penerapannya, pembinaan harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, dengan harapan dapat membantu guru mengatasi beragam masalah sekaligus memberikan pengetahuan baru, dan pembekalan guna menghasilkan guru yang lebih bermutu dan berdampak positif pada kualitas proses

pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pembinaan guru dimaksudkan sebagai usaha mengembangkan kompetensi guru agar dapat berguna lebih untuk meningkatkan mutu diri dan pengajaran. Adanya pembinaan guru bukan berarti menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan yang buruk atau lemah, melainkan merupakan bentuk bantuan kepada mereka agar memperbaiki dan meningkatkan kompetensinya dalam banyak bidang. agar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya bisa lebih baik, lebih efektif dan menuntut pandangan yang lebih luas, serta merupakan bentuk implementasi peraturan pemerintah no.16, pasal 12 ayat 1 tentang pendidikan dasar menyebutkan seorang kepala sekolah atau lembaga sejenisnya bertanggung jawab menyelenggarakan pembinaan tenaga kependidikan agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas¹⁷

Melalui fasilitas pembinaan – pembinaan tersebut, para guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuan diri agar lebih optimal dalam melaksanakan tugas pokoknya yang antara lain; (1). Penguasaan bahan pelajaran, (2). kemampuan merencanakan kegiatan belajar mengajar, (3). kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar dan (4). kemampuan memberikan

¹⁴ Ibid, hlm. 136

¹⁵ Ahmad Susanto, Loc. Cit, hlm. 125

¹⁶ Ibid, hlm. 127

¹⁷ Ibid, hlm 128

penilaian terhadap proses dan hasil belajar mengajar¹⁸.

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan pembinaan terhadap guru dan tenaga kependidikan adalah (1). Pembinaan tenaga kependidikan harus ditujukan kepada seluruh tenaga kependidikan baik struktural, fungsional, tenaga teknis. (2). Pembinaan berorientasi pada perubahan total yang positif sebagai upaya peningkatan kemampuan profesional dan teknis. (3). Pembinaan diselenggarakan untuk memotivasi dan meningkatkan sumbangsih setiap anggota kepada lembaga pendidikan atau sistem sekolah, (4). Pembinaan diorientasikan untuk membina dan mengasah setiap individu sebelum atau sesudah menempati posisi struktural, (5). Pembinaan didisain untuk meng-cover ketentuan atau klaim posisi, ekspansi karir dan lain sebagainya, (6). Pembinaan dan level karir tenaga kependidikan (Guru) disinkronkan dengan kelompok masing-masing¹⁹

Dalam keterangan lain disebutkan pembinaan harus diselenggarakan di atas prinsip-prinsip berikut: (1). Pelaksanaan pembinaan menganut asas– asas

ilmiah.(2). Mengedepankan asas musyawarah, berjiwa kekeluargaan dan menghormati pendapat orang lain. (3). Mengupayakan terciptanya situasi pembelajaran atau belajar mengajar yang lebih baik, (4). Pembinaan bersifat konstruktif dan kontinue.

Pembinaan guru diawali dengan melakukan pengawasan, controlling dan evaluasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Lalu dilanjutkan dengan identifikasi persoalan dan diskusi untuk mencari solusi penyelesaiannya. Menurut Wahjosumidjo (2010:207), ada empat tahapan proses yang harus ditempuh saat melakukan pembinaan guru yaitu; (1). Penilaian target program (*assesing program objectives*) yang harus dilakukan dalam fase ini adalah mengevaluasi relevansi program pengajaran dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhannya. (2). Mewacanakan perbaikan program (*Planning program improvement*), pada fase ini, perlu disusun struktur yang tepat dengan memanfaatkan informasi, serta spesifikasi sumber yang diperlukan. (3). Melakukan perubahan program (*implementing program change*), (4). Melakukan kajian evaluatif terhadap perubahan program (*evaluating of program change*), Dalam tahapan ini dibutuhkan atensi khusus untuk merencanakan, mengevaluasi dan penggunaan media yang tepat

¹⁸Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Upi Pres, 2014), 67

¹⁹ Said Masykur, *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam al-Idarah, Vol,1 No.1, (2014),45

Salanjutnya, dalam melaksanakan pembinaan harus ada target capaian yang jelas. M. Ngalim Purwanto menjelaskan minimal ada 8 hal yang harus dicapai dalam kegiatan pembinaan guru yaitu (1). Mengerti tentang tujuan pendidikan dan korelasi kegiatan pengajaran dengan tujuan pendidikan. (2). Mengerti kebutuhan murid dan usaha-usaha untuk mewujudkannya, (3). Mengerti masalah dan kesulitan belajar murid dan cara mengatasinya, (4). Memperoleh keterampilan mengajar yang lebih baik (5). Mendapatkan tanggung jawab dengan kemampuan, minat, dan bakatnya, (6). Mengetahui dengan pasti sumber-sumber pengalaman belajar murid di lingkungannya baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat, (7). Mampu melakukan penilaian untuk mengetahui kemajuan sekolah dan perkembangan murid, (8). Mampu meningkatkan karakter dan sikap kebersamaan (*Togetherness*), kolektivitas, kekompakan, dan moral kerja yang tinggi, baik antara sesama guru maupun dengan personel sekolah lainnya serta masyarakat²⁰

Guru, Mutu dan Upaya Peningkatannya.

Guru adalah sebuah identitas bagi jabatan atau posisi, dan karir bagi individu yang mendedikasikan dirinya dalam pendidikan melalui aktivitas edukatif secara terstruktur terprogram

dan sistematis²¹. Ia merupakan seorang profesional yang memiliki fungsi utama mengedukasi, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik²².

Dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan dikutip oleh Mujtahid dalam tulisannya yang bertajuk “Pengembangan Profesi Guru”, bahwa guru ialah orang yang rutinitas, sumber penghidupan, atau karirnya adalah mengajar²³

Zakiah Daradjat mendefinisikan Guru sebagai pendidik profesional, olehnya secara tersirat ia telah mendedikasikan dirinya secara suka rela untuk memikul sebagian tugas pendidikan yang diemban oleh para orang tua²⁴. Heri Jauhari Muchtar menyebutkan bahwa guru adalah orang kedua (*Second Parent*) yang wajib dita’dzimi dan dihormati setelah orang tua, Mereka menempatkan diri

²¹ M. Shabir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru*, jurnal Auladuna, Vol. 2 No. 2 (2015); 221

²² Muhammad Anas Ma’arif, ‘Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji’, *ISTAWA* 2, no. 2 (2017): 35–60; Muhammad Anas Ma’arif and Muhammad Husnur Rofiq, ‘The Model of Character Teacher: Phenomenology at Daruttaqwa Gresik Islamic Boarding School’, *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 3, no. 2 (2 January 2019): 131–52, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v3i2.131-152>.

²³ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011); 33

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008); 39

²⁰ Ahmad Susanto, Loc. Cit, hlm 132

sebagai eksekutor peran orang tua dalam mendukung peserta didik atau anak-anak saat berada di lembaga pendidikan²⁵

Dari pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan aktivitas pembelajaran dengan cara mentransfer pengetahuannya kepada siswa agar mereka secara aktif mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, etika mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara²⁶

Adapaun Mutu atau kualitas berasal dari bahasa Inggris yaitu "quality". Mutu secara umum didefinisikan sebagai suatu level atau tingkat keunggulan produk baik berupa barang maupun jasa, langsung maupun tidak, kongkrit maupun abstrak. Mutu dalam konteks pendidikan berkaitan erat dengan dapat tidaknya hasil pendidikan untuk diberdayakan sebagai instrumen yang siap dan tepat guna untuk kepentingan hidup.

²⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). hal 150

²⁶ Undang – Undang Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* No.20. Tahun 2003, Pasal I

Mutu adalah kunci penentu keberhasilan suatu program baik dalam dunia industri, bisnis maupun pendidikan. Yoseph M. Juran memberikan dua limitasi terhadap konsep mutu atau quality yaitu; (1). Keistimewaan produk (*Features of produck*), maksudnya adalah setiap produk diharapkan mampu memenuhi standar yang dibutuhkan konsumen, agar dapat menghadirkan rasa puas sekaligus ber-efek positif terhadap pendapatan (*income*), masukan (*input*) lembaga yang dikelolanya. (2). Bebas dari kekurangan (*Freedom from defciencies*), atau tanpa cacat. Maksudnya, produknya bermutu dan steril dari kesalahan yang membutuhkan perbaikan atau reproduksi di kemudian hari yang tentu merugikan konsumen dan produsen dalam waktu tertentu. Dari dua batasan yang diberikan Juran diatas, terlihat jelas bahwa mutu sebuah produk harus sepenuhnya terjamin, agar konsumen merasa aman dengan produk tersebut²⁷

Dalam kontek pendidikan mutu tidak dapat terpisahkan dari tiga hal berikut; (a) Input meliputi semua komponen yang harus tersedia baik berupa; (1). Input Sumber daya manusia, meliputi pimpinan lembaga, guru, karyawan, siswa, dan masyarakat atau (2). Isntrumen lunak misal struktur lembaga sekolah, regulasi undang-

²⁷ Suryana, Loc. Cit, hlm. 148

undang, deskripsi peran dan kewajiban, planning, program, dan lain sebagainya. (3). Input asa atau cit – cita meliputi visi, misi yang telah disusun, tujuan dan beragam target yang ingin dicapai. (b). Proses. Yaitu upaya untuk mengola sesuatu menjadi yang lain yang berpengaruh. Hal yang mempengaruhi kelangsungan proses disebut in-put, sedang yang dihasilkan oleh proses disebut out-put²⁸.

Dalam institusi pendidikan Sebuah proses disebut bermutu tinggi manakala terjadi perpaduan in-put (kepala madrasah, guru, siswa, masyarakat, kurikulum, biaya pendidikan, peralatan dan lain-lain) yang harmonis sehingga dapat menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, memotivasi untuk mengembangkan minat belajar serta mampu memberdayakan peserta didik²⁹. (c) Out-put sesuatu yang dihasilkan oleh kinerja lembaga

²⁸ Muhammad Anas Ma`arif, 'Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah)', *Nidbomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (22 March 2016): 47–58, <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i2.1>; Ahmad Jamin, 'Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)', *ISLAMIKA* 15, no. 2 (2016), <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islami/article/view/47>.

²⁹ Nova Syafira Ariyanti, Ahmad Supriyanto, and Agus Timan, 'Kontribusi Kepala Sekolah Berdasarkan Ketidakesuain Kualifikasi Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah', *Nidbomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (5 September 2019): 157–68, <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.314>.

pendidikan yaitu prestasi yang diraih dari proses pendidikannya³⁰ Selanjutnya, Guru sebagai aktor penting dalam proses pendidikan berkeharusan meningkatkan mutunya melalui beragam cara diantaranya adalah:

Peningkatan Mutu Guru Oleh Pihak Guru.

Seorang guru berkewajiban menyemangati dan memotivasi dirinya untuk memiliki mutu yang lebih baik, yang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan kekinian, bisa dengan melanjutkan studi ke jenjang berikutnya, mengikuti program musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), pelatihan, pembinaan dan lain sebagainya. Hal itu penting diupayakan baik oleh lembaga atau internal guru yang bersangkutan, karena tuntutan pengembangan pendidikan itu selaras dengan peningkatan kualitas mutu dan kualifikasi akademik seorang guru..

Peningkatan Mutu Guru Oleh Pihak Lembaga

Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal bertanggung jawab memfasilitasi dan memayungi segala kepentingan guru, Dalam hal ini, seorang pimpinan selaku *executive officer* memiliki tanggung jawab

³⁰ Maujud, Fathul, *Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan Kota Mataram)*, *Jurnal, Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume V No. 2 (2017); 94

struktural untuk merumuskan program peningkatan mutu guru antara lain dengan (1). Mendelegasikan guru mengikuti pelatihan, penataran, workshop dan sebagainya (2). Mensosialisasikan hasil pelatihan (3). Mengadakan pelatihan-pelatihan internal untuk menunjang kompetensi guru (4). Memotivasi guru melanjutkan studi untuk memenuhi standar kualifikasi akademik yang ditetapkan lembaga dan pemerintah. (5). Mengadakan studi banding ke lembaga lain yang dipandang lebih berkualitas (6). Mengirimkan guru magang di lembaga lain untuk menimba pengalaman baru. (7). Melengkapi sarana prasarana penunjang kegiatan belajar-mengajar (8). Memberikan reward atau penghargaan bagi guru yang berprestasi (9). Meningkatkan kesejahteraan guru (10). Memberikan keteladanan, motivasi, dan menyadarkan guru akan tugas dan tanggung jawabnya³¹.

³¹ I. Wayan Lasmawan, 'Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Kinerja Guru Sekolah Dasar Dalam Rangka Menunjang Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus Pada Area Garapan Kepala Kantor Cabang Dinas Pendidikan Nasional Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng-Bali)', *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 42, no. 2 Jul (31 July 2009), <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v42i2Jul.1735>; Rasi'in Rasi'in, 'Menakar Standar Madrasah Bermutu', *Kordinat | Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 15, no. 1 (1 April 2016): 75-88-88, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6308>.

Peningkatan Mutu Guru Oleh Masyarakat

Eksistensi masyarakat sebagai institusi sosial memiliki daya tawar (*Bergaining Position*) dalam memajukan pendidikan. contohnya kontribusi masyarakat yang terwadahi dalam komite, pembina maupun paguyububan yang intens membantu kelancaran proses pembelajaran dalam bentuk pengadaan media belajar, dana untuk kegiatan program termasuk untuk pelatihan guru dan lain sebagainya³².

Menurut Budi Wiratno dalam mendorong kemajuan pendidikan, setidaknya peran masyarakat dapat diidentifikasi dari berbagai kontribusi seperti, partisipasi material, partisipasi ide dan pemikiran, partisipasi tenaga dan partisipasi moral dalam bentuk motivasi dan dukungan penuh terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan³³

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan

³² Anggun Wulan Fajriana and Mauli Anjaninur Aliyah, 'Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial', *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (11 August 2019): 246-65, <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>.

³³ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019),116

latar alamiah dengan tujuan menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan dilakukan.

Metode deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara global hasil penelitian berdasarkan persoalan yang terjadi dilapangan. Jenis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan diatas adalah data kualitatif meliputi sumber data pokok yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, kajian literatur serta data - data yang dikumpulkan secara subyektif dari sumber data³⁴.

Adapun yang menjadi informan utama (*key informan*) adalah Direktur II lembaga, wakil direktur bidang pengembangan kurikulum dan supervisi, guru dan sumber – sumber pendukung lainnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi partisipasi, interview nonformal terstruktur, dan dokumentasi³⁵

Setelah data–data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya, dilakukan uji keabsahan data dengan menerapkan tahapan - tahapan kriteria penelitian dengan metode deskriptif – kualitatif yaitu uji tingkat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian. Setelah itu, dilanjutkan dengan proses menganalisa data melalui beberapa langkah yaitu (1) Reduksi data, (2) Display data, dan (3)

memverifikasi data lalu dilanjutkan dengan pengambilan konklusi atau kesimpulan³⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lembaga dan Tenaga Pendidik

Secara resmi lembaga kursus Al Qur'an Masjid Alfalah (*LKF*) Surabaya didirikan. pada tahun 1402 H/ 1981 M. Dengan berbekal dana operasional dari infaq santri dan jama'ah lembaga dikelola secara profesional sehingga berkembang pesat sampai saat ini.

Lembaga kursus Al-Qur'an, Masjid Alfalah (*LKF*) secara struktural berada dibawah naungan Yayasan Masjid Alfalah Surabaya yang juga menanaungi beberapa lembaga lainnya (TK, SD, SMP, YDSf, LKF, Takmir, Muhtadin dan lain sebagainya). Sebagai Lembaga non formal dan semi otonom ia dikembangkan secara mandiri oleh para pengurus terpilih yang juga merupakan ustadz atau guru yang tercatat aktif sebagai karyawan di internal lembaga.

Dalam perkembangannya, Lembaga Kursus Al-Qur'an Masjid Alfalah mengalami peningkatan signifikan dalam berbagai bidang salah satunya adalah kuantitas peserta kursus (*Santri*) pilihan–pilihan materi kursus dan tenaga pengajar yang kompeten lulusan dalam dan luar Negeri.

³⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*, 2nd ed (Thousand Oaks: Sage Publications, 2007).

³⁵ Jonathan Sarwono, *Strategi Melakukan Riset Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan, Maya* (Jakarta: Andi Yogyakarta, 2013)

³⁶ Rukajat Ajat, *Pendekatan penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 36

Saat ini guru yang terdaftar sebagai pengajar aktif di lembaga kursus al-qur'an Masjid Alfalah Surabaya berjumlah 65 orang terdiri dari 43 ustadz dan 22 ustadzah dengan total peserta kursus mencapai 3904 orang dan terdistribusikan ke dalam 17 pilihan program kursus dimana beberapa program diantaranya memiliki tingkatan atau level contoh Tahsin Qur'an I, II, III, IV, Bahasa arab I, II, III, dan IV, Shalat Hukum Islam (SHI) I, II, III dan IV dan lain sebagainya.

Rincian tujuh belajas program yang ditawarkan kepada peserta kursus (*Santri*) tersebut adalah sebagai berikut:

No	Program	Santri
1	Akidah Akhlak	135
2	Bahasa Arab	79
3	Akselerasi Qur'an	27
4	Baca Tulis Qur'an	824
5	Dakwah	7
6	Hadist	80
7	Tahfidz Qur'an	135
8	Imam & Tajhiz	10
9	Seni Tilawah	86
10	Qira'ah Sab'ah	39
11	SHI	192
12	Sirah Nabawiyah	17
13	Tafsir Qur'an	666
14	Tahsin Qira'at	322
15	Tarjamah Qur'an	239
16	Tadarus Qur'an	217
17	Tartil Qur'an	461
	Total	3904

Sumber: Dokumen Pantia Penerimaan dan Pendaftaran Santri Periode 115 Tahun 2019.

Dari total jumlah santri tersebut didominasi oleh para orang tua yang kebanyakan telah purna kerja, sisanya adalah kaum dewasa dan remaja.

Adapun tenaga pendidik yang ter-dokumentasi sebagai tenaga pengajar aktif di lembaga kursus al-Qur'an Masjid alfalah berkualifikasi pendidikan minimal sarjana (S1) dan beberapa diantaranya berpendidikan Magister (S2) dari berbagai Universitas Islam Negeri dan Swasta baik di dalam maupun luar Negeri seperti UIN, IAIN, UMS, Universitas Madinah, Turkey al-Ahqaf Yaman dan lain sebagainya.

Secara umum, latar belakang pendidikan dan kompetensi basic tenaga pendidik tersebut adalah ilmu agama islam utamanya Al-qur'an, tafsir, fiqih, hadits dan disiplin ilmu agama lainnya. Hal ini relevan dengan standar kompetensi dan backgorud edukasi tenaga pendidik yang dibutuhkan lembaga yang notabene dikenal mempunyai branding produk Al-qur'an. Meskipun demikian, setiap tenaga pendidik selain harus memiliki kompetensi basic yang kuat dalam bidang cara membaca dan mengajarkan al-qur'an beserta standar kaidah tajwid yang benar juga harus mempunyai kompetensi keilmuan lain yang berkaitan dengan 17 pilihan program kursus tersebut sebagai disiplin ilmu

pelengkap untuk mempermudah penempatan dan proses sirkulasi atau perputaran guru di setiap kelas, hal ini penting dilakukan agar tercipta standarisasi kompetensi yang seimbang dan merata sehingga setiap guru memiliki kemampuan yang cukup serta siap ditempatkan di kelas manapun.

Dari total 65 tenaga pendidik tersebut di antaranya berstatus guru tetap (*Full Time*) guru tidak tetap (*Part Time*) dan guru bantu. Masing – masing guru dengan kriteria tersebut memiliki tanggung jawab relatif berbeda, misal dalam kewajiban mengajar, pengajar full time minimal mengajar 8 kelas dalam satu minggu, sementara Part time minimal 6 kelas dan guru bantu 3 kelas.

Dalam konteks pendelegasian, idealnya dilakukan berdasarkan basic kompetensi dan keahlian. Guru dengan background tafsir didelegasikan di kelas tafsir, bidang hadits diprioritaskan mengajar kelas hadits dan begitu seterusnya. namun karena jumlah kelas membaca/mengaji (*Dasar, Tadarus, Tartil, Tahsin, Seni Tilawah, Qira'at Sab'ah*) jauh lebih banyak daripada kelas kajian (*Tafsir, Hadits, SHI, Sirah dsb*), maka selain dijadwalkan mengajar sesuai latar belakang pendidikan juga diamanatkan mengisi di kelas-kelas lain yang notabene bukan spesialisasinya. misal guru SHI (*shalat hukum islam*) mengajar di kelas Qur'an dan kelas hadits atau sebaliknya. Sebagaimana dinyatakan oleh direktur II (Ustadz Mukhtar Ismail) dalam sesi wawancara bahwa penempatan tenaga pendidik

secara acak sebagaimana disebutkan tidak menjadi kendala serius bagi keberlangsungan kegiatan pembelajaran tuntas berkualitas, sebab pada dasarnya mayoritas tenaga pengajar berwawasan relatif merata dan seimbang seiring penyelenggaraan program pembinaan intensif yang berkelanjutan.

Program Pembinaan

Seorang pengajar atau guru adalah sosok unik dengan karakteristik tertentu yang aktif beraktivitas dalam ranah pendidikan dan pengajaran. Mereka memiliki responsibilitas besar bagi keberhasilan, peningkatan dan pencapaian peserta didiknya. Untuk itu, seorang guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pengajar melainkan juga sebagai seorang pendidik. Guru sebagai seorang pengajar memiliki tugas utama memfasilitasi proses transformasi ilmu pengetahuan seluruh peserta didik melalui kegiatan pengajaran di kelas. Dan sebagai pendidik mereka bertanggung jawab mengakomodasi anak didiknya tumbuh menjadi pribadi yang baik, berkarakter agamis dan memiliki kemampuan yang memadai dalam bidang yang dipelajari.

Oleh karena besar dan beratnya tanggung jawab seorang guru, maka pengelola lembaga memberikan perhatian sekaligus bimbingan baik langsung maupun tidak melalui penyelenggaraan kegiatan – kegiatan pembinaan intensif yang dilaksanakan secara terstruktur dan terprogram.

Pembinaan tersebut ditujukan untuk memudahkan tenaga pendidik mengembangkan segala potensi yang dimiliki dan menggali beragam talenta baru yang masih belum terekplorasi maksimal dalam setiap individu pengajar lalu mengaplikasikannya ke dalam aktivitas belajar mengajar di kelas untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Penyelenggaraan pembinaan guru dan karyawan merupakan program inti lembaga yang dicanangkan secara terus menerus. Kegiatan tersebut diprogramkan selain sebagai media pengembangan kompetensi keilmuan juga sebagai tindak lanjut terhadap temuan-temuan di lapangan pasca dilakukan supervisi dan pengawasan serta respon peserta didik terkait proses belajar mengajar dan layanan yang diberikan guru di kelas masing-masing, sebab sebagai lembaga yang berorientasi pada kualitas, lembaga kursus al-Qur'an Masjid al-falah bertekad memberikan layanan terbaiknya kepada seluruh komponen lembaga utamanya peserta didik, layanan tersebut dapat berbentuk pengajaran atau layanan-layanan lain yang dibutuhkan.

Ragam Program Pembinaan

Secara teknis, Program pembinaan guru di lembaga kursus al-qur'an masjid al-falah surabaya dilaksanakan dengan dua model yaitu;

(1). Klasikal umum dan (2). Berkelompok sesuai materi ajar masing-masing (MGMP). Pembinaan klasikal umum adalah program pembinaan dengan melibatkan seluruh guru dan seluruh karyawan lembaga tanpa terkecuali yaitu dengan mengkondisikan seluruhnya dalam satu ruangan kemudian diberikan pembinaan oleh instruktur profesional yang sudah ditentukan. Pembinaan model ini tidak hanya berisi kajian – kajian materi kursus tapi juga disipilin ilmu lain misal tashawuf, teologi, kekeluargaan dan lain sebagainya, hal ini karena tujuan mendasar program ini adalah pengembangan kompetensi keilmuan global dan keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan. Pembinaan ini diprogramkan dua kali setiap bulan terjadwal pada hari sabtu minggu pertama dan sabtu minggu ke tiga dengan durasi ± dua jam dimulai pada jam 12.30–14.30 WIB, bertempat di ruang kuliah umum Masjid Al-Falah Surabaya dengan instruktur profesional yang didatangkan dari luar lembaga sebagaimana digambarkan pada tabel berikut;

No	Nama	Materi
1	KH. Imron Djamil	Tashawuf
2	Ust.M. Yasri,MA	Tashawuf
3	KH. Ahmad Dzul Hilmi, MA	Tashih Qira'a
4	Ust.Najih Ihsan	Teologi

5	Ust.Ahmad Arqom	Leadership
6	Ust. Misbahul Huda	Motivasi
7	Ust.Abdul Kadir Baradja	Umum
8	Ust.Silahul Hawa	Qira'ah Sa'abh
9	Prof. Dr. Roemrowi,MA	Tafsir Qur'an
10	Ust. Erwiyanto	Tajwid Qur'an
11	Prof. Dr. Damanhuri, MA	Takhrij al- hadist
12	Prof. Dr.Husain Aziz, MA	Linguistik al-Qur'an
13.	Ust. Luqman Hakim	Metode Mengajar

Sumber: Dokumen Program Kegiatan Kaepala Bagian Kurikulum dan Supervisi.

Beberapa instruktur profesional di atas secara bergantian diundang ke lembaga kursus al-qur'an Masjid al-Falah Surabaya untuk memberikan pembinaan dan pengayaan ilmu agama khususnya terkait al-qur'an, tafsir dan materi-materi yang diprogramkan lembaga sebagai pilihan materi kursus.

(2). Pembinaan berkelompok sesuai materi ajar yang diampu (MGMP). Program ini merupakan forum asosiasi guru berdasarkan materi pelajaran, tugas mereka adalah melakukan pembinaan intensif secara mandiri sebagai media pengembangan profesionalisme dan sarana memperluas keilmuan dan wawasan dengan serangkaian kegiatan yang didiskusikan dan dirancang bersama

untuk mengupayakan wujudnya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien

Di Lembaga Kursus al-Qur'an Masjid Alfalah Surabaya, pembinaan berkelompok secara formal belum terprogram sistematis dan permanen terutama penjadwalannya. Pengurus hanya merancang program dan sasaran yang ingin dicapai kemudian mengorganisasikan semua guru ke dalam kelompok-kelompok sesuai kapasitas dan bidang keilmuannya. Selanjutnya jadwal kegiatan disepakati bersama dalam setiap kelompok. Observasi yang peneliti lakukan menunjukkan pembinaan biasanya diselenggarakan pada hari-hari efektif Al-falah yaitu antara hari Senin-Sabtu jam 12.30-14.00. Berikut adalah beberapa kelompok guru dan materinya.

No	Materi	Anggota
1	Aqidah Akhlak dan Tafsir, Hadits	7 Guru
2	Dakwah dan Sirah Nabawi	7 Guru
3	Bahasa Arab dan Tarjamah	7 Guru
4	Baca Tulis Qur'an (Dasar)	13 Guru
5	Tahfidz al-qur'an	8 Guru
6	Shalat Hukum Islam	8 Guru
7	Seni Tilawat, Tahsin dan Tartil	8 Guru
8	Tadarus Qur'an	7 Guru
	Total	65 Guru

Sumber: Dokumen Program Kegiatan Kepala Bagian Kurikulum dan Supervisi.

Peng-organisasian seluruh guru sebagaimana pada tabel di atas dimaksudkan untuk mempermudah terlaksananya program peningkatan mutu secara merata sesuai kapasitas, keahlian dan spesialisasinya. Dengan pengorganisasian tersebut diharapkan seluruh tim aktif berdiskusi dan bekerja sama lebih fokus dalam menyusun dan melaksanakan program peningkatan mutu berskala mikro baik berorientasi pada peserta didik (*student – oriented*) maupun individu masing-masing (*teacher-oriented*).

Di antara kegiatan - kegiatan kelompok guru ini adalah melakukan evaluasi bersama terhadap materi ajar, ketercapaian pengajaran, dan mengambil tindakan alternatif yang baik dan efektif untuk mengatasi beragam persoalan yang terjadi di lapangan utamanya di kelas masing – masing.

Tujuan Program Pembinaan

Mengutip pernyataan Ustadz. Mukhtar Ismail (Direktur II) dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan bahwa secara global tujuan yang ingin dicapai dari penyelenggaraan kegiatan pembinaan intensif yang diprogramkan rutin oleh pengelola lembaga adalah; (1). Peningkatan spiritual dan kapasitas intelektual dalam berbagai bidang, terutama kompetensi keilmuan dan

keterampilan belajar mengajar sebagai kunci utama memberikan pelayanan edukatif terbaik kepada seluruh peserta kursus. (2). Peningkatan optimal pada aspek psikologis dan religiusitas pengajar sehingga lebih arif, bijaksana, dewasa dan mandiri. (3). Stabilitas Personaliti pengajar dalam segala hal, serta (4). Berakhlak mulia, agamis dan percaya diri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka secara umum dapat disimpulkan bahwa pengelola Lembaga Kursus AL-qur'an Masjid Al-falah Surabaya mengupayakan adanya peningkatan mutu secara holistik dalam berbagai bidang terutama guru guna menghadirkan layanan pendidikan yang layak dan memenuhi atau bahkan melebihi ekpektasi peserta didik. Upaya tersebut dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pembinaan yang diprogramkan secara terstruktur dan sistematis baik waktu, materi, pemateri dan ragamnya.

Sebagaimana ditegaskan oleh direktur II Lembaga (Ustadz Mukhtar Ismail) dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan bahwa pembinaan di lembaga kursus al-Qur'an masjid al-falah Surabaya terdiri dari dua varian yaitu; Pembinaan Umum (untuk semua karyawan) dan Pembinaan

Berkelompok (khusus guru-guru mata pelajaran dan yang serumpun). Pembinaan yang diprogramkan tersebut menghasilkan peningkatan mutu dan kompetensi guru yang relatif memuaskan sebagaimana diharapkan dengan beberapa indikator diantaranya peningkatan kuantitas peserta kursus dan respon positif yang disampaikan kepada dewan pimpinan lembaga kursus al-qur'an Masjid al-Falah Surabaya baik langsung maupun melalui media komunikasi online.

REFERENSI

- Runtini, *Dampak Peningkatan Kesejahteraan Guru Terhadap Mutu Pemina*, Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, Vol XX, No.2,(2014); 213
- Pengembang Ilmu Pendidikan FIP –UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Pt Imperial Bhakti Utama, 2007), 72
- Andriani Dwi Esti, *Mutu Guru dan Implikasinya terhadap Mutu Pendidikan*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. V, No.1, (2009):50-60
- Cahyana Ade, *Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Otonomi Satuan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol XVI, No. 2,(2010): 110
- Ahmad Susanto, Konsep, *Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 130
- Rukajat Ajat, *Pendekatan penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 36
- Harry Pramono, *Pengaruh Sistem Pembinaan, Sarana Prasarana Dan Pendidikan Latihan Terhadap Kompetensi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kota Semarang*, Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 29 N0.1 (2012);8
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003), Pasal 39.
- Wardan khusnul, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 136
- AliSudin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Upi Pres, 2014), 67
- Maujud, Fathul, *Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan Kota Mataram)*, Jurnal, Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Volume V No. 2 (2017); 94
- Umar, *Pengantar Profesi Keguruan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019),116

- Jonathan Sarwono, *Strategi Melakukan Riset Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan, Maya* (Jakarta: Andi Yogyakarta, 2013)
- Nana Surya Permana, *Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* Vol. 11, No. 1, (2017),1
- Moh. Arif, *Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, *Jurnal Epistemé*, Vol. 8, No. 2, (2013);416
- Said Masykur, *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam al-Idarah*, Vol,1 No.1, (2014),45
- M. Shabir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru*, *jurnal Auladuna*, Vol. 2 No. 2 (2015);221
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011); 33
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008); 39
- Undang –Undang Republik Indonesia, Tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20. Tahun 2003, Pasal I
- Suryana. *Pengaruh Strategi Pengembangan Mutu Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru Di SMK MVP ARS Internasional Bandung* *Jurnal Economica*, Vol I, No.2 (2014); 145
- Heru Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),150
- Ali, Mohammad. ‘Penggunaan Professional Development School Dalam Praktik Kependidikan Untuk Mengembangkan Profesionalisme Calon Guru’. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (5 February 2016). <https://doi.org/10.17977/jip.v7i3.666>.
- Ariyanti, Nova Syafira, Ahmad Supriyanto, and Agus Timan. ‘Kontribusi Kepala Sekolah Berdasarkan Ketidaksesuaian Kualifikasi Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah’. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (5 September 2019): 157–68. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.314>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. 2nd

- ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2007.
- Fajriana, Anggun Wulan, and Mauli Anjaninur Aliyah. 'Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial'. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (11 August 2019): 246–65. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>.
- Jamin, Ahmad. 'Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)'. *ISLAMIKA* 15, no. 2 (2016). <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/47>.
- Lasmawan, I. Wayan. 'Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Kinerja Guru Sekolah Dasar Dalam Rangka Menunjang Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus Pada Area Garapan Kepala Kantor Cabang Dinas Pendidikan Nasional Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng–Bali)'. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 42, no. 2 Jul (31 July 2009). <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v42i2Jul.1735>.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 'Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah)'. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (22 March 2016): 47–58. <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i2.1>.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 'Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji'. *ISTAWA* 2, no. 2 (2017): 35–60.
- Ma'arif, Muhammad Anas, and Muhammad Husnur Rofiq. 'The Model of Character Teacher: Phenomenology at Daruttaqwa Gresik Islamic Boarding School'. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 3, no. 2 (2 January 2019): 131–52. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v3i2.131-152>.
- Mann, Karen V. 'Chapter 8: Learning and Teaching in Professional Character Development'. In *Lost Virtue*, 10:145–83. Advances in Bioethics 10. Emerald Group Publishing Limited, 2006. [https://doi.org/10.1016/S1479-3709\(06\)10008-4](https://doi.org/10.1016/S1479-3709(06)10008-4).
- Nurhadi, Nurhadi. 'Concept Of The Mosque As An Education Means Faith And The End Of Children In The Modern Era'. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (11 August 2019): 190–208. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.333>.
- Rasi'in, Rasi'in. 'Menakar Standar Madrasah Bermutu'. *Kordinat / Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 15, no. 1 (1 April 2016): 75–88–88. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6308>.